

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pada suatu proses pembangunan negara yaitu salah satu nya harus memperhatikan faktor yang paling penting atau sektor yang paling kecil dari sektor pembangunan Negara, salah satunya pembangunan yang terfokus pada pembangunan perdesaan. Pada kata pepatah "*Desa Merupakan Surga dari masing Negara*" baik dari segi potensi alam juga pada potensi sosial masyarakatnya yang masih kental dengan kekeluargaan. Pada pembangunan Desa yaitu juga harus memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing Desa, dari salah satu potensi tersebut salah satunya adalah Sumber daya perikanan yang melipah baik dari kekayaan biota laut maupu dari segi potensi suasana lautnya yang dapat dimanafaat dan dikembangkan oleh masyarakat desa dalam meningkatkan taraf kehidupan khusunya masyarakat nelayan yang hidup di Desa.

Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang memiliki dataran yang berbatasan dengan pantai dengan potensi yang tinggi baik dalam bidang keluatan maupun bidang sektor industri yang berada disebelah barat laut kota Surabaya, Ibu Kota Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah 1.191,25 Km² yang terbagi menjadi 2 yaitu luas daratan 977,80 Km² dan luas kepulauan 186,20 Km² yang terbagi menjadi 18 kecamatan dan 330 Desa dan 26 Kelurahan. secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112A^o sampai 113A^o bujur timur dab 7A^o samapai 8A^o lintang selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 samapai 12 meter diatas permukaan air laut. Sebageian Wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai yaiatu memanjang mulai dari kecamatan kebomas, gresik, manyar, bungah, sidayu,

ujung pangkah, pancen serta kecamatan sangkapura dan tambak yang lokasinya dikepualuan Bawean. Pada sisi potensi kabupaten Gresik yang terkenal dengan kota industri juga terkenal dengan daerah yang memiliki potensi dalam bidang kemaritiman, sebab disekeliling kecamatan yang ada Kabupaten Gresik yaitu dikelilingi oleh luas lautan yang seharusnya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai mata pencarian untuk kebutuhan setiap harinya. Menurut (Salatan et., al. 2018) mengatakan bahwa percepatan pembangunan ekonomi nasional yang berbasis maritim (kelautan) akan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dan jasa maritim.

Tabel.1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Disektor Pertanian Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2018 Kabupaten Gresik (dalam persen)

No	Sub Sektor	2017*	2018**
1	Tanaman Pangan	3,26	2,84
2	Tanaman Holtikultura	1,96	3,29
3	Tanaman Perkebunan	1,79	0,56
4	Peternakan	1,58	3,45
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,92	0,84
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,88	-9,56
7	Perikanan	8,89	8,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik dalam angka tahun 2017

Berdasarkan pada Tabel diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada sektor perikanan lebih tinggi dibanding dengan sektor lainnya. Pada tahun 2017 perekonomian pada sektor perikanan sebesar 8,89%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 8,77%. Meskipun mengalami penurunan tetapi sektor perikanan laju pertumbuhan ekonominya lebih besar dibandingkan dengan sektor yang lain.

Kabupaten Gresik yang sumber daya lautnya melimpah seharusnya mampu memanfaatkannya secara maksimal sehingga kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan bisa sejahtera, tetapi dalam kenyataannya masyarakat nelayan seringkali dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Menurut

(Nasution et., al 2005) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor yang lain. Nelayan (khususnya nelayan tradisional dan nelayan buruh) merupakan suatu kelompok masyarakat yang digolongkan kedalam kelompok yang paling miskin diantara kelompok masyarakat yang lain. Sebab masyarakat nelayan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak pasti pada pendapatanya (Pekerjaan Musiman) yang tergantung pada cuaca pada saat melaut.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas wilayah sebesar 1.191,25 km² dan sebagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai dengan panjang 140 km yang meliputi kecamatan Kebomas, Gresik, Tambak dan Sangkapura yang termasuk wilayah yang ada di Pulau Bawean, Manyar, Sidayu, Ujungpangkah serta Kecamatan Panceng. Hampir dari sepertiga wilayah yang ada di Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir sehingga mata pencaharian masyarakatnya banyak bekerja sebagai nelayan dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.1.2. Data Nelayan (Orang) Kabupaten Gresik Per Kecamatan (2018)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Panceng	1.184
2	Ujungpangkah	1.764
3	Bungah	1.983
4	Manyar	683
5	Dukun	124
6	Gresik	887
7	Kebomas	190
8	Sidayu	569
9	Sangkapura	2.651
10	Tambak	1.475
Jumlah		11.510

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Gresik, 2018

Pada data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Bungah dari jumlah masyarakat nelayan yaitu pada peringkat kedua setelah Kecamatan Sangkapura, dengan jumlah nelayan mencapai 1.983 orang yang berprofesi sebagai nelayan.

Banyaknya masyarakat nelayan tersebut dapat menjadikan Kecamatan Bungah menjadi sentra ikan khususnya pada Kabupaten Gresik. Selain banyaknya masyarakat nelayan dikecamatan Bungah juga dipengaruhi oleh jumlah masyarakat nelayan yang ada di Desa Gumeng Kecamatan Bungah yaitu jumlah nelayan sebanyak 208 orang, dari 22 kecamatan yang ada dikecamatan Bungah 10,5% yaitu penduduk nelayan di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Gresik, yang dapat dilihat dari Pekerjaan yang ada di Desa Gumeng.

Tabel.1.3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gumeng

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Nelayan	208
2	Industri	45
3	Proyek/Tukang Batu	50
4	Guru	55
5	Wiraswasta	303
6	Karyawan	160
7	Pegawai negeri sipil	10
8	Perawat/Bidan/Dokter	7
9	Petani/Pertambak	70
10	Penjahit	5
Jumlah		938

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Gumeng 2017

Pada data diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Gumeng kebanyakan didominasi oleh pekerjaan wiraswasta, akan tetapi pada posisi kedua yaitu berprofesi sebagai nelayan yang mencapai 208 penduduk dari 938 pekerjaan dan 450 KK (Kepala Keluarga), menandakan bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Desa Gumeng, adanya hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan dari keluarga yang berprofesi sebagai nelayan, pada akhirnya dimenjadi tradisi dan pekerjaan diteruskan oleh anak-anaknya dari keluarga nelayan. Jadi apabila keluarga

nelayan pada melaut juga mengajak anaknya untuk bekerja sebagai nelayan untuk membantu keluarga, dan sampai sekarang menjadi profesi yang masih dominan paling banyak oleh masyarakat Desa Gumeng.

Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, seharusnya menjadi kelompok yang kuat dalam masyarakat khususnya untuk mencari nafka untuk kebutuhan setiap harinya. Akan tetapi dengan banyaknya jumlah nelayan yang ada di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Gresik masih menjadi pusat perhatian pada masyarakat yang berpenghasilan rendah, oleh sebab itu masyarakat nelayan yang ada di Desa Gumeng dalam mencukupi kebutuhan setiap hari masih dikatakan kurang, sebab dilihat dari pendapatan setiap hari dengan kebutuhan setiap hari masih belum mencukupi.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan kebanyakan hasil tangkapan dijual secara mentahan langsung ketengkulak desayang datang ke tempat pengepulan ikan yang ada di Desa Gumeng dengan harga dibawah standar pasar pada saat dijual langsung kepasar. Selain itu perahu yang digunakan oleh nelayan Desa Gumeng masih tergolong perahu kecil, sebab hanya bisa dipakai maksimal 3 orang pada saat melaut, sehingga hasil tangkapan yang tidak bisa maksimal lebih banyak, dikarenakan nelayan hanya bisa melaut dipinggir laut lepas, yang dipengaruhi oleh perahu yang dikategorikan masih kecil dengan memperhatikan tingkat keamanan pada saat terjadi ombak. Selain itu Alat tangkap yang digunakan yaitu alat yang masih sederhana, sehingga menjadikan keterbatasan dalam pengembangan dan peningkatan pada hasil tangkapan ikan (*Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019*).

Selain dari hasil Observasi Peneliti juga melakukan wawancara dari salah satu masyarakat nelayan yang ada di Desa Gumeng yaitu dengan Bapak Nurul Huda mengenai pendapatan yang didapatkan setiap bulannya. Yaitu

“mengenai pendapatan setiap bulannya itu tidak tentu mas, dikarenakan nelayan adalah pekerjaan musiman. Kadang 1 minggu kerja dan kadang 1 minggu tidak kerja dengan ketergantungan dari cuaca, apabila cuaca baik maka pergi melaut, sebaliknya apabila cuaca buruk yang diem dirumah mas, sambil benerin peralatan (Jaring) yang rusak. Sedangkan mengenai pendapatan 1 bulan perkiraan Rp.1.000.000 mas, itu kalau pas waktu rame-ramenya bisa mencapai Rp. 1.300.000 – Rp. 1.500.000, akan tetapi standar pendapatan perbulan ya itu mas Rp.1.000.000 itu belum termasuk biaya pembelian bensin dan peralatan alat tangkap yang rusak” (Nurul Nelayan Desa Gumeng)

Berdasarkan wawancara pada nelayan Bapak Nurul Huda, yaitu salah satu masyarakat nelayan Desa Gumeng adanya pekerjaan yang tidak tentu tersebut dapat menjadikan beban terhadap masyarakat nelayan setiap harinya, sebab pekerjaan yang dianggap musiman yaitu pendapatan tidak bisa menentu setiap bulannya, selain itu dengan kebutuhan yang setiap harinya harus dipenuhi akan tetapi pendapatan yang tidak tentu menjadikan masyarakat nelayan dapat dikatakan masih belum memiliki tingkat pekerjaan yang layak. dari kebutuhan setiap harinya juga terbagi menjadi 3 yaitu kebutuhan setiap harinya untuk makan, kebutuhan sekolah untuk anaknya dan kebutuhan untuk melaut seperti bensin dan perbaikan alat tangkap. Apabila dengan uang Rp. 1.000.000/bulannya dibagi dengan ke-3 pengeluaran tersebut maka tidak akan bisa mencukupi, pada saat wawancara bapak Nurul Huda mengatakan

“Kebutuhan setiap harinya itu masih belum bisa mencukupi, sebab pengeluaran dan pendapatan itu tidak sebanding, banyak kebutuhannya setiap harinya dibanding dengan pendapatan yang didapatkan tiap bulannya, kebutuhan untuk makan misalkan Rp.500.000/bulan, kebutuhan pendidikan anak Rp. 400.000/bulan dan kebutuhan untuk beli bensin pada setiap harinya bisa menghabiskan Rp.40.000 dan kebutuhan lainnya

masih belum bisa ditutupi oleh pendapatan setiap bulannya”
(Nurul Nelayan Desa Gumeng)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kebutuhan setiap hari yang harus dikeluarkan menurut bapak Nurul Hudah salah satu nelayan Desa Gumeng masih dikatakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, apabila pendapatan tersebut tetap setiap harinya atau kadang kurang maka akan lebih memilih untuk hutang ke bank untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Pendapatan tersebut apabila setiap bulanya tetap Rp.1.000.000 tanpa ada pendapatan sampingan maka akan menjadi beban pada masyarakat nelayan. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan baik dari sistem kelembagaan Desa maupun gabungan Kelompok nelayan, sebab dapat dilihat bahwa masyarakat nelayan dikategorikan dalam pendidikan masih rendah dan kurangnya keterampilan dalam mengelola hasil tangkapan atau keterampilan dalam mengembangkan pekerjaan sampingan selain nelayan untuk meningkatkan pendapatan setiap harinya. Dapat dilihat mengenai data jumlah nelayan dengan pendidikan yang ditempuh oleh masing-masing masyarakat nelayan Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Tabel.1.4. Kelompok Umur & Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Gumeng

No	Kelompok Umur	Jumlah Nelayan	Pendidikan			
			Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA
1	25-38	27	10	10	5	2
2	39-52	152	75	52	17	8
3	53-65	29	22	7	0	0
		208	107	69	22	10

Sumber: Data Buku Desa Gumeng 2019

Berdasarkan data kelompok umur nelayan yaitu kebanyakan pada usia 40 tahun keatas, adanya hal tersebut menandakan bahwa pekerjaan nelayan di

Desa Gumeng sudah menjadi pekerjaan yang umum khususnya yang minim pengetahuan dan ketrampilan dan lebih memilih bekerja sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan setia harinya. Selain itu dari segi pendidikan masyarakat nelayan di Desa Gumeng masih tergolong rendah. Sebab dari 208 jumlah nelayan yaitu 107 nelayan yang belum lulus sekolah, adanya faktor tersebut dipengaruhi oleh tradisi masyarakat lama, yang belum sampai lulus sekolah sudah membantu pekerjaan orang tua. Sedangkan yang hanya lulusan SMA yaitu terdapat 10 orang, dipengaruhi oleh sulitnya mencari pekerjaan di kabupaten Gresik, maka rela untuk bekerja sebagai nelayan.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola hasil tangkapan ikan yaitu menjadikan pekerjaan utama pemerintah daerah khususnya Kabupaten Gresik, baik dalam memberikan ilmu pengetahuan maupaun pada peningkatan fasilitas alat tangkap pada saat melaut, agar masyarakat nelayan menjadi lebih produktif lagi, baik dari segi finansial maupun pada ilmu pengetahuan. Pada sistem pemerintahan Desa Gumeng yaitu sistem kelembangaan khususnya pada pusat perhatian langsung oleh nelayan Desa seharusnya ada lembaga yang menaungi khususnya pada pemberdayaan masyarakat nelayan, sebab masyarakat nelayan dikatakan dengan minim pengetahuan juga pada segi ketrampilan untuk mengembangkan produk hasil tangkapanya masih belum bisa mengelola. Oleh karena itu, seharusnya menjadikan pusat perhatian dalam pembangunan sumberdaya manusia di Desa Gumeng khususnya pada masyarakat nelayan.

Nelayan Masyarakat Desa Gumeng hanya tergabung pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang masih belum berbadan hukum kusunya dalam mengembangkan usaha maupun hasil peningkatan pendapatan masyarakat nelayan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Gumeng. Adanya Kelompok

Usaha Bersama dengan nama “KUB Samudra Laut” adanya kelompok tersebut didirikan oleh masyarakat nelayan dengan bantuan masyarakat luar Desa yang tergabung dengan Kelompok Usaha Bersama Nelayan yang ada di Kabupaten Gresik, adanya kelompok tersebut tergabung dengan HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) Nelayan Desa Gumeng dengan jumlah anggota 150 orang, adanya “KUB Samudra laut” dibentuk untuk tujuan kerukunan antar nelayan yang ada di Desa Gumeng dan memberikan bantuan pada nelayan, akan tetapi dari kelompok tersebut masih belum tergabung dengan sistem kelembagaan desa yang di naungi oleh pemerintahan Desa, jadi dalam pengembangan “KUB Samudra Laut” masih mengalami kesulitan, disamping itu juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat nelayan masih belum memiliki pengetahuan atau keterampilan tersendiri dalam mengelola kelompok usaha nelayan. Sehingga masyarakat nelayan sulit untuk mengelola hasil tangkapan maupun peningkatan hasil tangkapan ikan yang dikarenakan masih menggunakan alat yang masih sederhana. Oleh karena itu perlu adanya dampingan dari kelembagaan khusus baik dari pemerintah desa maupun pemerintah pusat untuk mengembangkan (Kelompok Usaha Bersama) KUB Samudra Laut”

Dalam pembangunan kelembagaan desa memiliki rumusan sebagai perencanaan, penataan dan bimbingan dari organisasi-organisasi baru atau disusun kembali yang dapat memberikan (a) mewujudkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai, fungsi-fungsi, dan/atau sosial, (b) menetapkan, megembangkan dan melindungi hubungan-hubungan normative dan memperoleh dukungan dan kelengkapan dalam lingkungan lembaga (sumber e cantumno)

Dalam peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, yaitu harus adanya pengembangan

usaha produk olahan yang dihasilkan oleh masyarakat nelayan. agar hasil tangkapan nelayan tidak dijual secara mentah. akan tetapi dalam pengembangan usaha nelayan yaitu perlu adanya peran kelembagaan dalam mendukung usaha tersebut agar bisa berjalan dengan lancar, baik mengenai strategi pengembangan maupun dalam bidang pendanaan pendirian usaha. berdasarkan pada nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik tersebut. masih belum adanya peran kelembagaan dalam pengelolaan potensi yang dimiliki oleh Desa, yaitu salah satu nya nelayan. maka dari itu nelayan Desa Gumeng masih sulit dalam mengembangkan usaha pada hasil tangkapan ikan.

Selain itu untuk mengurangi tekanan masyarakat terhadap sumberdaya perikanan dan kelautan yang terus menerus, maka perlu dilakukan identifikasi mengenai Mata Pencanharian Alternatif (MPA) sehingga sumberdaya perikanan dan kelautan dapat terjaga kelestariannya dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Tursilarini (2011) untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan maka dibutuhkan strategi diversifikasi yaitu perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan, baik dibidang perikanan maupun non perikanan. Strategi diversifikasi dilaksanakan dengan mengupayakan penganeekaragaman jenis mata pencaharian dan menciptakan mata pencaharian alternatif.

Disisi lain kebanyakan dari istri masyarakat nelayan, hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya menanti suaminya pulang mencari ikan, dan tidak punya pekerjaan sampingan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa belum adanya strategi dalam pengembangan dari hasil tangkap masyarakat nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik yang dapat dikatakan masih belum banyak memberikan keuntungan secara penuh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat

nelayan, dan belum mengetahui bagaimana apabila hasil tangkapan ikan tersebut apabila diolah terlebih dahulu sebagai produk olahan ikan memiliki keuntungan yang sangat tinggi, dibandingkan dijual dengan secara mentah. dan adanya permasalahan tersebut juga adanya faktor pemikiran masyarakat nelayan yang masih rendah dengan beranggapan *bahwa “kalau hasil tangkapan diolah terlebih dahulu, maka juga mengeluarkan biaya yang sangat tinggi”*. akan tetapi dalam kenyataan nya perkataan masyarakat nelayan Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik melenceng terhadap adanya penelitian tersebut.

Berdasarkan pada urain diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hasil tangkapan ikan itu sebaiknya di olah terlebih dahulu dengan adanya peran kelembagaan yang mengatur dalam terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Desa Gumeng yang dalam naungan “KUB Samudra Laut” melalui pemberdayaan yang dihimpun langsung oleh pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah agar dapat meningkatkan dari segi pendapatan maupun kesejahteraan Nelayan Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dengan adanya permasalahan tersebut peneliti memberikan judul. PERAN KELEMBAGAAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN . Studi tentang peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran model ekonomi kelembagaan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik?

1.3. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang sudah ada diatas ,maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran model kelembagaan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Bagi pemerintah desa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan elevansi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, terhadap perancangan program pembangunan desa priode selanjutnya bagi pemerintah desa Gumeng dan desa di Kabupaten Gresik lainnya.

2. Bagi masyarakat nelayan di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Gresik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarat nelayan desa Gumeng, khususnya pada kelembagaan desa yang baru dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

3. Bagi peneliti dan mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan/sumber referensi terhadap peneliti selanjutnya, mengenai peran kelembagaan desa pengolahan hasil tangkapan nelayan.

1.5. Ruang lingkup

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil ruang lingkup yang terfokus nelayan Desa Gumeng, “KUB Samudra Laut” dan sistem kelembagaan Pemerintah Desa terhadap pengelolaan hasil tangkapan Nelayan Desa Gumeng Kecamatan Bungah Gresik